

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. *Gross Profit Margin* (GPM)**

*Gross Profit Margin* (GPM) adalah salah satu rasio keuangan untuk membantu mengevaluasi keuangan perusahaan secara komprehensif selain *Net Profit Margin* dan *Operating Profit Margin*. Dengan adanya *Gross Profit Margin* (GPM), maka perusahaan dapat mengetahui sejauh mana perkembangan bisnis serta efisiensi operasional perusahaan berjalan. Selain itu juga, dapat menganalisis kinerja dan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dalam satu periode. *Gross Profit Margin* (GPM) adalah rasio keuangan yang menghitung laba kotor perusahaan setelah mengurangi biaya langsung produksi barang (I. Fahmi, 2018).

*Gross Profit Margin* (GPM) atau margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk presentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Jadi semakin tinggi margin laba kotor maka kinerja perusahaan semakin baik begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2020).

Sedangkan menurut Rahmani (2020) *Gross Profit Margin* (GPM) adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Rasio ini memberikan informasi mengenai seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan selama kegiatan operasional.

*Gross Profit Margin* (GPM) dapat membantu mengukur efisiensi perusahaan dalam memproduksi produk dan menghasilkan profit. Jika sering mengalami

perubahan, ada indikasi bahwa praktik manajemen yang buruk atau produk yang penjualannya rendah (Pramudya, 2023).

#### **2.1.1.1. Faktor Yang Mempengaruhi *Gross Profit Margin* (GPM)**

Laba kotor harus dilaporkan serta dianalisis dengan baik sehingga manajemen dapat mengetahui sebab atau faktor perubahan laba kotor. Analisis laba kotor hendaknya dilakukan oleh setiap perusahaan dari tahun ke tahun untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut, dan setelah perusahaan mengetahui penyebab perubahan laba kotor maka perusahaan dapat melakukan tindakan untuk memperbaikinya.

Menurut Kasmir dalam Fitriana (2024) faktor yang menyebabkan perubahan laba kotor adalah :

##### **1. Penjualan**

Perubahan laba kotor yang disebabkan oleh penjualan ditentukan oleh besarnya :

- a. Harga jual satuan yaitu perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam harga jual per satuan dihitung berdasarkan jumlah produk yang dijual.
- b. Kuantitas atau volume penjualan yaitu perubahan laba kotor yang disebabkan perubahan jumlah produk yang terjual dengan harga jual persatuan tetap.

##### **2. Harga pokok penjualan**

Sedangkan perubahan laba kotor yang dipengaruhi oleh harga pokok penjualan adalah :

- a. Harga pokok penjualan, yaitu perubahan laba kotor yang terjadi karena adanya perubahan harga pokok per satuan produk dengan anggaran kuantitas penjualan sama.

- b. Kuantitas atau volume harga pokok penjualan, yaitu perubahan laba kotor yang disebabkan karena adanya perubahan kuantitas yang dijual dengan anggaran harga pokok satuan tetap.

Sedangkan menurut Kusnadi dalam buku ajar (Fitriana, 2024) faktor yang mempengaruhi perubahan laba kotor adalah :

1. Perubahan harga jual
2. Perubahan volume penjualan
3. Perubahan bauran produk

Perubahan laba kotor dari tahun ke tahun perlu dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut, dan para manajer harus memahami betul setiap perubahan yang terjadi pada laba kotor dan kemungkinan sebab-sebab terjadinya perubahan tersebut serta ditentukan cara apa yang diperlukan untuk memperbaikinya.

#### **2.1.1.2. Fungsi *Gross Profit Margin* (GPM)**

Adanya *Gross Profit Margin* (GPM) memberikan gambaran apakah aktivitas perusahaan sudah berjalan secara efektif atau belum. Faktor yang paling dominan dalam pengukuran ini adalah pendapatan atau laba perusahaan. Artinya, semakin tinggi *Gross Profit Margin* (GPM) maka akan semakin cepat mencapai *Break Even Point* (BEP) dan menguntungkan bisnis.

Menurut Pramudya (2023) ada fungsi dan manfaat lain yang perusahaan bisa rasakan, seperti :

- a. Pengukuran *Gross Profit Margin* (GPM) dapat membantu Menentukan tentang harga produk, pengendalian biaya produksi, dan efisiensi operasional.

- b. Pendekatan investor melalui *Gross Profit Margin* (GPM) yang tinggi untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebelum mereka mau berinvestasi.
- c. Membandingkan kinerja perusahaan dengan pesaing sejenis dalam industri yang sama untuk menilai sejauh mana perkembangan laba dengan kompetitor
- d. Mengidentifikasi efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi atau penyediaan barang dan jasa. Semakin tinggi *Gross Profit Margin* (GPM) maka semakin efisien memproduksi barang.
- e. Memberikan gambaran kesehatan bisnis kepada *stakeholder*, *distributor*, serta pemilik saham.
- f. Tren *Gross Profit Margin* dan penjualan dapat membantu meningkatkan arus kas perusahaan.

Adapun cara perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai berikut (Kasmir, 2013):

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

*Gross profit* atau laba kotor diperoleh dari nilai penjualan bersih dikurang beban pokok penjualan. Sedangkan penjualan diperoleh dari total pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk atau jasa.

### **2.1.2. Return On Equity (ROE)**

Menurut Brigham & Joel (2009) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang

pemegang saham perusahaan. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan *dividen* maupun *capital gain* untuk pemegang saham.

Hasil pembagian ekuitas atau *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2013). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio maka semakin baik. Hal tersebut mencerminkan efektifitas laba dari modal yang diinvestasikan pada perusahaan itu sendiri.

Sedangkan menurut Rahmani (2020) *Return on Equity (ROE)* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal mereka yang diinvestasikan di dalam perusahaan. Ini menyebabkan investor semakin percaya untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity (ROE)* yang tinggi sehingga harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

#### **2.1.2.1. Faktor yang mempengaruhi *Return On Equity (ROE)***

Menurut Utomo (2019) Faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya *Return On Equity (ROE)* sebagai berikut :

##### **1. Keuntungan Bersih (Net Profit)**

Faktor yang pertama ini, Keuntungan Bersih yang benar-bener jadi kunci dalam perhitungan *Return On Equity (ROE)*. Semakin besar keuntungan bersih, semakin besar juga potensi *Return On Equity (ROE)*. Nah, gimana caranya mengoptimalkan

keuntungan bersih? Bisa dengan merampingkan biaya operasional, meningkatkan pendapatan, atau mengelola investasi dengan baik.

## 2. Ekuitas (*Equity*)

Ekuitas atau modal pemegang saham adalah faktor berikutnya yang gak kalah penting. Sama seperti *net profit*, semakin besar ekuitas, potensi *Return On Equity*-nya juga ikut besar. Gimana perusahaan bisa nambahin ekuitasnya, Salah satunya adalah dengan menerbitkan saham baru atau mendapatkan investasi tambahan. Dengan demikian nilai *Return On Equity* (ROE) akan meningkat.

## 3. Hutang (*Debt*)

Faktor ketiga adalah hutang. Meskipun hutang bisa menjadi sumber pendanaan, terlalu banyak hutang bisa bikin *Return On Equity* (ROE) turun. Karena perusahaan harus membayar bunga dan pokok hutangnya, yang bisa mengurangi keuntungan bersih yang bisa digunakan untuk *Return On Equity* (ROE). Jadi, perusahaan harus mempertimbangkan dengan bijak berapa banyak hutang yang sebaiknya dimiliki.

## 4. Dividen yang Dibagikan

Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham. Saat perusahaan membagikan dividen, laba yang bisa digunakan untuk *Return On Equity* (ROE) akan berkurang. Ini bisa berdampak pada *Return On Equity* (ROE) yang lebih rendah. Namun bagi investor, dividen yang dibagikan juga penting, jadi perusahaan harus seimbang dalam menentukan berapa banyak dividen yang akan dibayarkan.

## 5. Penggunaan Leverage

Leverage yang merupakan strategi keuangan yang bisa memengaruhi *Return On Equity* (ROE). Saat perusahaan menggunakan leverage dengan bijak, mereka bisa

meningkatkan potensi *Return On Equity* (ROE). Tapi ingat, *leverage* juga punya risiko besar. Terlalu banyak *leverage* bisa menyebabkan kerugian yang besar jika tidak dikelola dengan baik.

Menurut (Kasmir, 2019) tujuan penggunaan rasio *Return On Equity*, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengukur laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari tahun ke tahun.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rumus untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2019).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \times 100 \%$$

Laba bersih setelah pajak diperoleh dari seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan setelah dikurangi beban pajak. Sedangkan Ekuitas pemegang saham berasal dari pemegang saham, laba ditahan.

### **2.1.3. Harga Saham**

Menurut Kasmir (2013) Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Sedangkan, menurut (Suharto & Fadlilah (2009) saham adalah tanda pernyataan atau

kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

#### **2.1.3.1. Jenis-jenis Saham**

Jenis-jenis saham dapat ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut (OJK, 2021) :

1. Jenis saham berdasarkan kepemilikan
  - a. Saham biasa (*Common Stock*) adalah jenis saham yang mampu melakukan klaim kepemilikan sesuai keuntungan dan kerugian yang didapatkan perusahaan tetapi pemegang saham mempunyai kewajiban yang terbatas.
  - b. Saham preferen (*Preferred Stock*) adalah jenis saham gabungan antara saham biasa dan obligasi. Secara keseluruhan mirip seperti saham biasa, perbedaanya hanya pada tingkat suku bunga keuntungan yang diperoleh.
2. Jenis saham berdasarkan cara pengalihannya
  - a. Saham atas unjuk (*Bearer stocks*) merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan atau dijual kepada pihak lain.
  - b. Saham atas nama (*Registered stocks*) merupakan saham yang di dalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.
3. Jenis saham berdasarkan kinerja perdagangan

Menurut OJK (2021) jenis-jenis saham dari segi kinerja perdagangan sebagai berikut :

- a. *Blue Chip Stocks*
- b. *Income Stocks*
- c. *Growth Stocks*
- d. *Speculative Stocks*
- e. *Counter cyclical Stocks*

Harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*) (Suharto & Fadlilah, 2009).

Harga saham yang diterbitkan setiap perusahaan tentu berbeda. Secara umum, harga saham terdiri dari empat jenis, meliputi : (Suharto & Qudsi, 2009)

- a. Harga nominal adalah harga yang tercantum secara jelas pada lembar saham yang dikeluarkan suatu perusahaan. Besaran harga tersebut harus dibayarkan oleh investor di awal sebagai modal.
- b. Harga perdana adalah harga yang berlaku saat adanya penawaran umum. Walau setiap lembar saham tercantum harga nominal yang telah ditetapkan, namun prakteknya belum tentu sama. Biasanya terjadi tawar menawar. Selain itu, perusahaan juga bisa mengeluarkan harga lebih rendah atau sebaliknya. Apabila harga saham perdana lebih besar dibanding harga nominal, maka selisih harga tersebut dinamakan *agio*.
- c. Harga Pembukaan (*Opening Price*) adalah harga saham yang berlaku ketika pasar saham mulai dibuka.
- d. Harga Pasar (*Market Price*) adalah harga saham yang tercantum pada bursa efek saham masa itu. Biasanya harga pada bursa tergantung pada permintaan

dan penawaran saat diperdagangkan. Saham dengan harga pasar selalu memiliki nilai yang berubah-ubah.

- e. Harga Penutupan (*Closing Price*) adalah harga terakhir dari penawaran yang ada di bursa efek. Misalkan bursa efek dibuka pada pagi hari dan akan ditutup pada sore hari pukul 17.00 WIB, maka harga yang tertera saat pukul 17.00 WIB adalah harga penutupan.

Menurut (Suharto & Qudsi, 2009) adapun hak yang akan diterima oleh pemegang saham, seperti berikut :

- a. Berhak atas pendapatan perusahaan (*claim on income*), dalam hal ini pemegang saham akan menerima bagian dari keuntungan yang didapatkan perusahaan, biasanya berupa deviden.
- b. Berhak atas harta perusahaan (*claim on assets*), dalam hal ini pemegang saham akan menerima harta perusahaan terutama perusahaan terlikuidasi.
- c. Berhak mengeluarkan suara (*voting rights*), dalam hal ini para pemegang saham berhak mengeluarkan suara khususnya disaat rapat umum pemegang saham.
- d. Hak kontrol, pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi.
- e. Hak memesan efek terlebih dahulu/HMTD (*preemptive rights*), dalam hal ini bila perusahaan melakukan ekspansi dan dibarengi mengeluarkan saham baru, maka pemegang saham lama diberi kesempatan terlebih dahulu untuk memesan saham baru tersebut.

### 2.1.3.2. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi naik turun harga saham suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut (OJK, 2021) :

#### 1. Faktor Internal

##### a. Faktor fundamental perusahaan

Faktor fundamental perusahaan adalah faktor utama penyebab harga saham naik atau turun yang harus selalu dicermati dalam berinvestasi saham. Saham dari perusahaan yang memiliki fundamental baik akan menyebabkan tren harga saham naik. Sedangkan saham dari perusahaan yang memiliki fundamental buruk akan menyebabkan tren harga sahamnya turun.

##### b. Aksi korporasi perusahaan

Yang dimaksud dengan aksi korporasi perusahaan disini berupa kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan. Dampaknya dapat merubah hal-hal yang sifatnya fundamental dalam perusahaan. Contoh dari aksi korporasi adalah terjadi akuisisi.

##### c. Proyeksi kinerja perusahaan pada masa mendatang

Performa atau kinerja perusahaan dijadikan acuan bagi para investor maupun analis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan. Di antara beberapa faktor, yang paling menjadi sorotan adalah tingkat dividen tunai, tingkat rasio utang, rasio nilai buku atau *Price to Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan tingkat laba suatu perusahaan.

Perusahaan yang menawarkan *Dividen Payout Ratio* (DPR) yang lebih besar cenderung disukai investor karena bisa memberikan timbal balik yang bagus. Dalam praktiknya, *Dividen Payout Ratio* (DPR) berdampak pada harga saham, selain itu, *Earning Per Share* (EPS) juga turut andil terhadap perubahan harga saham. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi mendorong para investor untuk membeli saham tersebut yang menyebabkan harga saham makin tinggi.

Tingkat rasio utang dan *Price to Book Value* (PBV) juga memberikan efek signifikan terhadap harga saham. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio utang yang sedang bertumbuh. Perusahaan tersebut biasanya akan gencar dalam mencari pendanaan dari para investor. Meskipun demikian, perusahaan seperti ini biasanya juga diminati investor, sebab jika hasilnya bagus, saham tersebut akan memberikan imbal tinggi (*High Return*) karena ke depannya kapitalisasi pasarnya bisa meningkat.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Kondisi Fundamental Ekonomi Makro

Faktor fundamental ini memiliki dampak langsung terhadap naik dan turunnya harga saham, misalnya : Naik atau turunnya suku bunga yang diakibatkan kebijakan Bank Sentral Amerika (*Federal Reserve*), naik atau turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) dan nilai ekspor impor yang berkaitan langsung pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat inflasi juga termasuk dalam salah satu faktor kondisi ekonomi makro dan pengangguran yang tinggi yang diakibatkan faktor keamanan dan guncangan politik juga berpengaruh secara langsung terhadap naik atau turunnya harga saham.

Selain faktor itu, hubungan antara tingkat suku bunga perbankan dan pergerakan harga saham juga sangat jelas. Ketika suku bunga perbankan melejit, harga saham yang diperdagangkan di bursa akan cenderung turun tajam. Hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan. Pertama, ketika suku bunga tersebut, investor dapat meraup keuntungan yang lebih banyak. Kedua, bagi perusahaan ketika suku bunga perbankan naik, mereka akan cenderung untuk meminimalkan keugian akibat dari meningkatnya beban biaya. Hal ini terjadi sebagian besar perusahaan memiliki utang kepada perbankan (OJK, 2021).

#### b. Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing

Kuat lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing sering kali menjadi penyebab naik turunnya harga saham di bursa. Secara logika, ini sangat masuk akal. Konsekuensi dari fluktuasi kurs tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif bagi perusahaan-perusahaan tertentu, khususnya yang memiliki beban utang mata uang asing.

Perusahaan importir atau perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing akan dirugikan akibat melemahnya kurs. Sebab hal ini akan berakibat pada meningkatnya biaya operasional dan secara otomatis juga mengakibatkan turunnya harga saham yang ditawarkan. Sebagai contoh kasus adalah melemahnya kurs rupiah terhadap dolar AS sering kali melemahkan harga-harga saham di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

#### c. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan Pemerintah dapat memengaruhi harga saham meskipun kebijakan itu masih dalam tahap wacana dan belum terealisasi. Banyak contoh dari kebijakan

Pemerintah yang menimbulkan volatilitas harga saham, seperti kebijakan ekspor impor, kebijakan perseroan, kebijakan utang, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA), dan lain sebagainya.

d. Faktor Panik

Berita-berita tertentu dapat memicu kepanikan di salah satu bursa atau saham. Kepanikan ini akan menuntut investor untuk melepas (menjual) sahamnya. Kembali pada hukum permintaan dan penawaran. Kondisi ini akan menyebabkan tekanan jual, sehingga harga saham akan turun. Dalam fenomena *panic selling*, para investor ingin segera melepas sahamnya tanpa peduli harganya, karena takut harganya akan semakin jatuh. Tindakan ini lebih dipicu oleh emosi dan ketakutan bukan berdasar analisis yang rasional. Hindari menjual saham karena terbawa kepanikan. Analisis lebih dulu saham yang ingin dijual, apakah secara fundamental saham tersebut masih layak dipegang. Memiliki saham yang bagus sama saja seperti memiliki sebagian kecil dari perusahaan yang bagus dan bonafit.

e. Faktor Manipulasi Pasar

Penyebab naik turun harga saham juga bisa disebabkan karena manipulasi pasar. Manipulasi pasar biasanya dilakukan investor-investor berpengalaman dan bermodal besar dengan memanfaatkan media massa untuk memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka, baik menurunkan maupun meningkatkan harga saham. Hal ini sering disebut dengan istilah rumor. Namun penyebab oleh faktor ini biasanya tidak akan bertahan lama. Fundamental perusahaan yang tercermin di laporan keuangan yang akan mengambil kendali terhadap tren harga sahamnya.

### 2.1.3.3. Keuntungan Dari Saham

Menurut Muchtar et al (2016) keuntungan investor dengan membeli saham adalah sebagai berikut :

#### 1. Deviden

Deviden merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan yang berasal dari keuntungan hasil perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapatkan persetujuan dari RUPS. Deviden yang dibagi perusahaan dapat berupa :

- a. Deviden tunai adalah deviden yang pada umumnya dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham berupa rupiah tunai yang disebut deviden tunai. Namun pembagian besar deviden tidak dijamin. Dari tahun ke tahun, deviden tunai yang diberikan kepada pemegang saham mengalami naik turun ataupun tetap bahkan ada juga yang tidak dibagikan.
- b. Deviden saham, selain deviden tunai perusahaan juga dapat membagikan deviden kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru sehingga meningkat jumlah saham yang dimiliki pemegang saham.
- c. Saham bonus merupakan saham baru yang diberikan kepada pemegang saham dan berasal dari kapitalis agio saham. Berbeda dengan dengan deviden saham berasal dari laba perusahaan.

#### 2. Capital Gain

*Capital gain* merupakan selisih harga beli dengan harga jual. *Capital gain* ini terjadi karena adanya aktivitas perdagangan saham di pasar skunder.

## 2.2. Hubungan Antara Variabel Independen dan Dependen

### 2.2.1. Hubungan *Gross Profit Margin* (GPM) Terhadap Harga Saham

Menurut Rusman et al., (2024) Rasio *profitabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur laba adalah *Gross Profit Margin* (GPM), perusahaan dengan nilai *Gross Profit Margin* (GPM) yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat memperoleh laba dari setiap penjualan. Semakin tinggi laba perusahaan dari waktu ke waktu, maka harga saham perusahaan akan semakin meningkat.

Hubungan rasio profitabilitas yang dianggap mampu mempengaruhi harga saham secara positif karena rasio profitabilitas dianggap mampu mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Dan laba merupakan faktor utama mengukur tingkat efektifitas dan efisiensi perusahaan dengan seluruh dana dan sumber daya perusahaan (M. Fahmi, 2020) .

Semakin tinggi *Gross Profit Margin* (GPM) semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual. *Gross Profit Margin* (GPM) menyajikan informasi mengenai seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan selama kegiatan operasi. Nilai *Gross Profit Margin* (GPM) yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik dan akan membuat investor semakin tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut (Rahmani, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nababan & Lubis, 2022) bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh signifikan terhadap harga

saham. Yang artinya jika nilai *Gross Profit Margin* (GPM) meningkat maka akan diikuti dengan harga saham yang juga akan meningkat. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmani, 2020) dan (Afifah & Megawati, 2021) yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh secara signifikan dan mempunyai hubungan yang *negative* terhadap harga saham.

### **2.2.2. Hubungan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2019) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Semakin besar nilai rasio *Return On Equity* (ROE), artinya semakin baik pula keadaan perusahaan karena kuatnya posisi kepemilikan sebuah perusahaan, sehingga dapat membuat kepercayaan calon investor dalam menanamkan modalnya, demikian juga sebaliknya.

Menurut Almira dan Wiagustini (2020) dalam penelitian (Sari et al., 2022) *Return On Equity* (ROE) adalah sebuah pengukuran perusahaan guna mengukur kinerja pemegang sahamnya, rasio profitabilitas memperlihatkan total laba yang sudah ditahan industri dan tersaji untuk pemilik sahamnya. *Return On Equity* (ROE) yang besar mencerminkan perusahaan berhasil memperoleh laba dari uang sendiri. Selain itu, naiknya *Return On Equity* (ROE) juga akan menaikkan harga jual perusahaan kemudian berpengaruh pada nilai saham, kemudian harga saham akan ikut naik.

*Return On Equity* (ROE) menunjukkan laba bersih terhadap modal yang dimiliki perusahaan. *Return On Equity* (ROE) mengindikasikan kesuksesan manajemen pada perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan

keuntungan bagi pemegang saham. Dengan demikian meningkatnya *Return On Equity* (ROE) akan membuat investor tertarik untuk membeli saham. Hal ini membuat permintaan saham meningkat dan akhirnya harga saham akan mengalami peningkatana (Afifah & Megawati, 2021).

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012) bahwa *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin besar *Return On Equity* (ROE) menandakan bahwa semakin baik perusahaan dalam mensejahterakan para pemegang sahamnya, sehingga *Return On Equity* (ROE) berhubungan positif terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afifah & Megawati (2021) bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang artinya jika nilai bahwa *Return On Equity* (ROE) mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham.

### 2.3. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang di Teliti, alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mei Kristanty Nababan, Mahmuddin Syah Lubis	Judul penelitian : <i>Leverage</i> , Ukuran perusahaan, <i>Gross Profit Margin</i> , dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Dan Konsumsi  (JOMB) <i>Journal of Management and Bussines</i> Vol : 4 No : 1 Tahun 2022	Variabel yang diteliti : <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Current Ratio</i> Dan Harga Saham Perusahaan Manufkatur  Alat Analisis : Spss  Hasil penelitian : 1) <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2020  2) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2020	Variabel bebas : <i>Gross Profit Margin</i>  Variabel Terikat : Harga Saham Manufaktur	Variabel Bebas : <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Current Ratio</i>  Populasi Penelitian : Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Dan Konsumsi  Metode Penelitian : Regresi Linear Berganda

			3) GPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2020		
2	Nur Ahmadi Bi Rahmani	<p>Judul penelitian : Pengaruh ROA (<i>Return On Asset</i>), ROE (<i>Return On Equity</i>), NPM (<i>Net Profit Margin</i>), GPM (<i>Gross Profit Margin</i>) dan EPS (<i>Earning Per Share</i>) Terhadap Harga Saham dan Pertumbuhan Laba Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018</p> <p>Human Falah : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol : 7 No: 1 Tahun : 2020</p>	<p>Variabel yang diteliti : <i>Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Earning Per Share, Harga Saham Dan Pertumbuhan Laba</i></p> <p>Alat analisis : Spss</p> <p>Hasil penelitian :</p> <p>1)ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.  2) ROE berpengaruh terhadap harga saham.  3) NPM berpengaruh terhadap harga saham.  4) GPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. 5) EPS berpengaruh terhadap harga saham. 6) ROA, ROE, NPM, GPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham. 7) ROA</p>	<p>Variabel bebas : <i>Gross Profit Margin dan Return On Equity,</i></p> <p>Variabel terikat : Harga Saham</p> <p>Metode penelitian : Regresi liniear berganda</p>	<p>Variabel bebas : <i>Return On Asset, Net Profit Margin, Earning Per Share,</i></p> <p>Variabel Terikat : Pertumbuhan Laba Bank</p> <p>Objek Penelitian : Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018</p>

			berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 8) ROE berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 9) NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 10) GPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 11) EPS tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 12) ROA, ROE, NPM, GPM dan EPS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.		
3	Fitri Nur Afifah	<p>Pengaruh <i>Return On Asset</i>, <i>Return On Equity</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018</p> <p>Modus, Vol 33, No 1, Tahun 2022</p>	<p>Variabel yang diteliti : <i>Return On Asset</i>, <i>Return On Equity</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan</p> <p>Alat Analisi : SPSS</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara <i>Return On Asset</i> terhadap harga saham</li> <li>2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial</li> </ol>	<p>Variabel bebas : <i>Return On Equity</i></p> <p>Variabel terikat : Harga Saham Perusahaan</p> <p>Metode Penelitian : Regresi Linier Berganda</p>	<p>Variabel bebas : <i>Return On Asset</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i></p> <p>Objek Penelitian : Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018</p>

			<p>antara <i>Return On Equity</i> terhadap harga saham</p> <p>3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap harga saham</p> <p>4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara <i>Return On Asset, Return On Equity</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap harga saham</p>		
4	Azahra Zhafira dan Andriani Lubis	<p>Judul Penelitian : Analisis Pengaruh <i>Gross Profit Margin</i> Dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Insfrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022</p> <p>Comserva : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Vol : 3 No : 4 Tahun 2023</p>	<p>Variabel yang diteliti : <i>Gross Profit Margin</i> Dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan</p> <p>Alat Analisis : SPSS</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <p>1) <i>Gross Profit Margin</i> memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.</p> <p>2) <i>Return On Equity</i> memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.</p> <p>3) <i>Gross Profit Margin</i> dan <i>Return On Equity</i> terbukti</p>	<p>Variabel Bebas : <i>Gross Profit Margin</i> dan <i>Return On Equity</i></p> <p>Variabel Terikat : Harga Saham Perusahaan</p>	<p>Objek Penelitian : Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi</p>

			memiliki pengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap harga saham.		
5	Muhammad Fahmi	<p>Judul Penelitian : Pengaruh <i>Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Equity, Return On Assets Dan Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2018</p> <p>JIEB : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Vol 6, No 3, Tahun 2020</p>	<p>Variabel yang diteliti : <i>Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Equity, Return On Assets Dan Earning Per Share</i> dan Harga Saham</p> <p>Alat Analisis : SPSS</p> <p>Hasil penelitian : Secara simultan <i>Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Equity, Return On Assets Dan Earning Per Share</i> secara bersama-sama ternyata mampu mempengaruhi secara positif terhadap harga saham.</p> <p>Secara parsial hanya ROE yang tidak berpengaruh dan memiliki hubungan negative dengan harga saham. Sedangkan NPM walaupun mampu mempengaruhi harga saham, namun</p>	<p>Variabel bebas : <i>Gross Profit Margin</i> dan <i>Return On Equity</i></p>	<p>Variabel bebas : <i>Net Profit Margin, Return On Assets Dan Earning Per Share</i></p> <p>Objek Penelitian : Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2018</p>

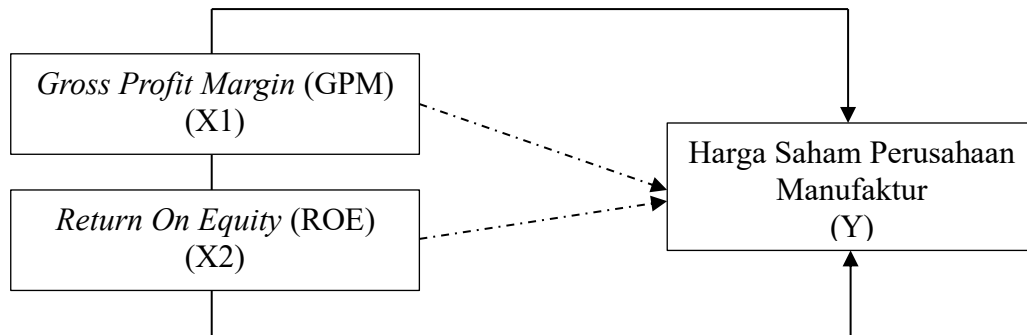
			<p>hubungannya negative yang artinya jika npm naik maka harga saham turun, dan sebaliknya. Sedangkan GPM, ROA, dan EPS mampu menunjukkan hasil positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.</p>		
6	<p>Yulianti, Nurul Huda (Huda, 2022)</p>	<p>Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pt.Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk</p> <p>Ambitek Jurnal : Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Teknologi, Vol 2, No 2, Tahun 2022</p>	<p>Variabel yang diteliti : <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham</p> <p>Alat Analisis : SPSS</p> <p>Hasil Penelitian : Secara Parsial (1) ada yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (2) ada yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham (3) Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Indofood BP Sukses Makmur Tbk</p>	<p>Variabel bebas : <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)</p>	<p>Variabel bebas : Pertumbuhan Penjualan</p> <p>Variabel Terikat : Harga Saham Pt.Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk</p>
7	<p>Laynita Sari, Wini Esparesya dan Reni Septiano</p>	<p>Judul Penelitian : Pengaruh <i>Earning Per Share</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga</p>	<p>Variabel yang diteliti : <i>Earning Per Share</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Return On Equity</i> dan Harga Saham</p>	<p>Variabel bebas : <i>Gross Profit Margin</i></p>	<p>Variabel bebas : <i>Net Profit Margin</i>, <i>Return On Assets</i> Dan <i>Earning Per Share</i></p>

		<p>Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020</p> <p>JMT : Jurnal Ilmu Manajemen Terapan</p> <p>Vol : 3 No : 5 Tahun : 202</p>	<p>Alat Analisis : Eviews</p> <p>Hasil penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) EPS berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020</li> <li>2) <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020</li> <li>3) ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020</li> </ol>	<p><i>Return On Equity</i></p>	<p>Variabel terikat :          Harga Saham Pada Perusahaan <i>Property</i> Dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia          Periode 2015 – 2018</p>
8	<p>Rusman,          Nafisah          Nurulrahmatia          dan Muhamad          Rimawan</p>	<p>Pengaruh <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) Terhadap Harga Saham PT Gudang Garam TBK</p> <p>Journal Of Islamic Economics and Finance          Vol : 2, No : 3, Tahun 2024</p>	<p>Variabel : <i>Gross Profit Margin</i></p> <p>Alat Analisis : SPSS</p> <p>Hasil Penelitian : <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham PT. Gudang Garam Tbk</p>	<p>Variabel bebas : <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)</p> <p>Variabel Terikat : Harga Saham</p>	<p>Objek Penelitian : PT. Gudang Garam Tbk</p>

9	Siti Aisyah Siregar	<p>Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) Dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI</p> <p>Bussman Journal : Indonesia Journal of Business and Management Vol : 2, No : 1 Tahun 2022</p>	<p>Variabel : <i>Return On Asset</i> (ROA) Dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Dan Harga Saham</p> <p>Hasil Penelitian : secara Parsial : (1) Ada variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (2) ada yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham</p> <p>Secara simultan variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham</p>	-	<p>Variabel bebas : <i>Return On Asset</i> (ROA) Dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM)</p> <p>Variabel terikat : Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI</p>
10	Risma Divi Elshinta dan Dedi Suselo	<p>Pengaruh <i>Net Profit Margin</i>, <i>Return On Assets</i> dan <i>Gross Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham</p> <p>ArRibhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah Vol : 4, No : 1 Tahun 2023</p>	<p>Variabel : <i>Net Profit Margin</i>, <i>Return On Assets</i> dan <i>Gross Profit Margin</i> dan Harga Saham</p> <p>Hasil penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. NPM berpengaruh positif terhadap harga saham</li> <li>2. ROA berpengaruh positif terhadap harga saham</li> <li>3. GPM tidak berpengaruh terhadap harga saham</li> </ol>	<p>Variabel bebas : <i>Gross Profit Margin</i></p> <p>Variabel terikat : Harga Saham</p>	<p>Variabel Bebas : <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Assets</i></p>

## 2.4. Kerangka Pemikiran

Terdapat skema kerangka pemikiran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

---► Secara Parsial

—► Secara Bersama-sama

## 2.5. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan dugaan sementara yang diungkapkan secara deklaratif dan akan menjadi jawaban dari sebuah rumusan masalah penelitian dan fakta empiris yang diperoleh dari proses pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan diatas, maka hipotesis ini diduga ada pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) (X1) dan *Return On Equity* (ROE) (X2) secara parsial dan secara simultan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur (Y) subsektor kosmetik dan barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2023.